



KHARISMATIK PEMIMPIN DALAM *BHISMA PARWA*

Oleh

I Nyoman Subagia¹, I Putu Agus Aryatnaya Giri²

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

nyomansubagia1182@gmail.com¹, putugiri46@gmail.com²

Diterima 3 Juni 2020, direvisi 11 Agustus 2020, diterbitkan September 2020

Abstract

In the environment of life such as family, school, and society can not be avoided from the charismatic system of a leader, both as a leader and as a leader who is led. The fact that there are several things that cause the lack of charismatic leaders. Related to this, then in this study offers the charismatic leaders in Bhishma Parwa, this research is a literature study that is described in a qualitative descriptive manner, with the charismatic results of a leader in Bhishma Parwa emphasized on the element of innate human traits from birth, but on the side Another charismatic can be built on a person through learning, doing good deeds, as well as fostering a spiritual feel within.

Keywords: *Charismatic Leader, Bhishma Parwa*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan yang bersifat *immaterial* yang mengandung berbagai ajaran yang bersifat umum seperti: ilmu pengetahuan, sejarah, *mitologi*, perilaku, adat istiadat, moral, agama, *filsafat* dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya muncul banyak karya sastra dalam berbagai bentuk sesuai dengan jamannya. Naskah kesusastraan tersebut misalnya *Ramayana*, *Mahabrata*, *Arjuna Wiwaha* dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa ajaran *Weda* mampu menyesuaikan ajarannya dengan situasi, kebutuhan umat dan perkembangan jaman, mengingat sifat ajaran agama Hindu yang bersifat fleksibel dalam arti dapat diterima oleh adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan daerah dimana agama Hindu tumbuh dan berkembang, selama adat istiadat, kepercayaan dan budaya tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

Nilai-nilai budaya Hindu terutama naskah kesusastraan, telah dirasakan mampu membangun jiwa religiusitas bagi umat Hindu serta sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya terutama naskah kesusastraan Hindu perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal.

Bhishma Parwa merupakan salah satu karya sastra yang merupakan bagian dari epos besar *Mahabharata* di samping parwa-parwa lainnya yang secara total berjumlah 18 parwa. *Bhishma Parwa* merupakan karya sastra klasik sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan wajib dijadikan sumber penelitian. *Bhishma Parwa* sebagai salah satu produk sastra Hindu klasik banyak mengandung ajaran-ajaran etika dan



kepemimpinan, sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat, sebagai pedoman dalam bertindak laku agar dapat meningkatkan rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa Wasa* (Tuhan). *Bhisma Parwa* dipersepsikan masyarakat secara umum hanya sebatas cerita saja yang sangat menarik untuk di baca dan ditonton di layar televisi maupun pentas seni pewayangan, sehingga perlu diadakan pengkajian untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

Nilai kepemimpinan dalam *Bhisma Parwa* dapat dilihat dari beberapa segmen cerita antara lain kepawaiian dan keberanian Bhisma dalam memimpin pasukan, serta kebijaksanaan Sri Krsna yang memberikan wejangan kepada Arjuna yang tengah mengalami kebingungan, dan wejangan tersebut selanjutnya dikenal dengan sebutan ” *Bhagawad Gita*”. Dapat dilihat dari beberapa segmen cerita, antara lain kesepakatan *Pandawa* dan *Kaurawa* akan sebuah aturan dalam peperangan besar (*Bharatayudha*) di lapangan *Kuruksetra*, serta penghormatan Yudhistira kepada guru sekaligus musuhnya dalam perang. Inilah sebabnya *Bhisma Parwa* dikatakan sebagai Parwa yang paling penting karena banyak sekali mengandung nilai keagamaan terutama tentang etika dan kepemimpinan.

Memperhatikan ajaran yang terdapat dalam *Bhisma Parwa* tersebut, dari waktu ke waktu, masalah kepemimpinan senantiasa menjadi persoalan yang sangat menarik untuk di bahas, lebih-lebih dengan banyaknya muncul para sarjana dan cendekiawan yang mempelajari serta melakukan analisis tentang masalah kepemimpinan. Fakta sejarah telah cukup memberi bukti, bahwa kepemimpinan itu sepanjang jaman merupakan persoalan yang amat penting bagi kehidupan umat manusia. Kelangsungan hidup atau timbul tenggelamnya suatu bangsa atau negara dalam sejarah ternyata amat dipengaruhi oleh para pemimpin-pemimpin baik pemimpin negara, pemimpin

agama dan pemimpin-pemimpin lainnya dalam masyarakat.

Lingkungan sosial kemasyarakatan, tidak bisa terlepas dari sistem kepemimpinan, baik sebagai pemimpin maupun sebagai pengikut yang dipimpin. Dalam berbagai organisasi seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi sosial kekuatan politik dan sebagainya bahwa masalah kepemimpinan selalu muncul ke permukaan, apalagi dalam kehidupan kenegaraan. Kalau disimak berita-berita di media massa, langsung atau tidak langsung, bahwa kepemimpinan selalu mendapat tempat istimewa dan sering menjadi isu sentral.

Dalam mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis, sejatinya masyarakat menginginkan figur seorang pemimpin yang memiliki kredibilitas, jiwa sosial, serta mampu mengayomi dan membimbing masyarakatnya. Sebab, realita yang terjadi banyak para pemimpin jaman sekarang nampaknya mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat, sepertinya antipati akan janji-janji yang diberikan pemimpin ketika berkampanye, karena kenyataannya ketika sudah menjabat para pemimpin tersebut cenderung memperkaya dirinya sendiri tanpa memikirkan keadaan rakyatnya yang menderita. Maka penelitian fokus terhadap tentang kharismatik pemimpin dalam *Bhisma Parwa*, karena ajaran *Bhisma Parwa* sangat adi luhung jika mampu diterapkan dan direalisasikan dalam era globalisasi.

II. PEMBAHASAN

Secara umum bahwa bentuk kepemimpinan muncul oleh karena adanya suatu organisasi. Namun juga tidak bisa diabaikan bahwa kepemimpinan bisa muncul kapan saja, dimana saja dengan tidak mengabaikan adanya tiga (3) hal yakni: 1) adanya orang yang dipengaruhi, 2) adanya orang yang mempengaruhi, dan 3) orang yang



mempengaruhi mendorong kepada tercapainya suatu tujuan.

(Suyana, 2011) menjelaskan bahwa sepanjang dapat diketahui dan pengamatan para ahli maka cara seorang pemimpin melakukan kepemimpinannya itu dapat digolongkan atas beberapa golongan antara lain:

1. Kepemimpinan *Otokratis*

Kepemimpinan secara otokratis artinya pemimpin menganggap organisasi sebagai milik sendiri. Ia bertindak sebagai diktator terhadap para anggota organisasinya dan menganggap hanya sebagai bawahan dan merupakan sebagai alat, bukan manusia. Cara menggerakkan para anggota organisasi dengan unsur-unsur paksaan dan ancaman-ancaman pidana. Bawahan adanya hanya menurut dan menjalankan perintah-perintah atasan serta tidak boleh membantah karena pimpinan secara ini tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat.

Rapat-rapat atau musyawarah tidak dikehendaki. Berkumpul atau rapat hanya untuk menyampaikan instruksi-instruksi atau perintah-perintah. Pemimpin semacam ini hanya menggantungkan kekuasaannya atas pengangkatan formilnya dan semua tindakannya tidak boleh diganggu gugat dan kekuasaan yang kuat ini mudah menimbulkan sikap menyerah tanpa syarat, sikap "*sumuhun dawuh*", "*a.b.s* – asal bapak senang", dan melahirkan para "*yes men*" terhadap pemimpin.

Dalam hal ini para anggota kelompok cenderung untuk mengabaikan perintah atau tugas, apabila tidak ada pengawasan langsung. Cara menjalankan kepemimpinan secara otokratis ini dapat dijumpai dalam pemerintahan feodal oleh kerajaan-kerajaan pada jaman abad pertengahan. Kepemimpinan semacam ini tidak tepat dikembangkan di jaman modern dewasa ini dimana hak-hak azasi manusia yang dipimpin harus dihormati.

2. Kepemimpinan *Militeristis*

Cara ini bukanlah cara yang lazim dan harus dilaksanakan oleh pemimpin militer dalam ketentaraan yang sudah sewajarnya, akan tetapi melaksanakan kepemimpinan biasa memakai cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran. Seorang pemimpin yang bersifat militeris yaitu pemimpin yang memiliki sifat-sifat antara lain seperti di bawah ini:

1. Untuk menggerakkan bawahannya ia menggunakan sistem perintah yang biasa digunakan dalam ketentaraan.
2. Gerak-geriknya senantiasa tergantung kepada pangkat dan jabatannya
3. Senang akan formalitas yang berlebihan
4. Menuntut disiplin keras dan kaku dari bawahannya
5. Senang akan upacara untuk berbagai keadaan
6. Tidak menerima kritik dari bawahannya (Suyana, 2011).

3. Kepemimpinan *Paternalistis*

Cara ini boleh dikatakan untuk seorang pemimpin yang bersifat "kebakapan" dan menganggap anak buahnya sebagai "anak" atau manusia yang belum dewasa yang dalam segala hal masih membutuhkan bantuan dan perlindungan, yang kadang-kadang perlindungan yang berlebihan. Dengan demikian pemimpin semacam ini jarang atau tidak memberikan sama sekali kepada anak buahnya untuk bertindak sendiri, untuk mengambil inisiatif atau mengambil keputusan. Anak buahnya jarang sekali diberi kesempatan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya. Pemimpin semacam ini tidak ada sifat keras atau kejam terhadap mereka yang dipimpin, bahkan hampir dalam segala hal sikapnya baik dan ramah, walaupun ada sifat yang negatif padanya yaitu bersifat sok maha tahu.

4. Kepemimpinan *Kharismatis*



Kepemimpinan seperti ini sebenarnya lebih tepat kalau dikatakan pemimpin yang mempunyai kharisma atau pemimpin yang kharismatis. Rupa-rupanya sulit untuk menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma. Yang jelas adalah bahwa pemimpin itu mempunyai daya tarik yang amat besar, sehingga pengikutnya amat besar pula jumlahnya, akan tetapi susah dijelaskan mengapa mereka itu menjadi pengikut pemimpin tersebut. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut rupa-rupanya timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati, disegani dan dikagumi, gunakan semata-mata benar tidaknya tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin.

Pemimpin kharismatis mampu menguasai pengikutnya karena mereka diliputi oleh kepercayaan yang luas biasa besar terhadapnya. Pemimpin semacam ini rupanya mempunyai semacam kesaktian, mempunyai kemampuan yang luar biasa di luar kemampuan orang-orang biasa. Ada pula yang mengatakan ia menguasai pengikutnya dengan daya hipnotis, sehingga mereka ini ikut dengan membabi buta. Untuk mudahnya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian itu diberkahi dengan kekuatan gaib. Jendral Soedirman adalah pemimpin yang kharismatis. Tampang jendral tidak dimiliki apalagi kekuatan jasmaniah, waktu berjuang kesehatannya buruk. Pendidikan umum dan pendidikan kemiliterannya pun tidak dapat dikatakan tinggi, akan tetapi entah apa sebabnya para anak buahnya amat patuh dan setia. Itu disebabkan tidak lain karena beliau memiliki kharisma (kekuatan gaib). Mahatma Gandhi adalah pemimpin dari India yang walaupun tidak memiliki tampang dan gaya pemimpin, akan tetapi orang banyak mengikutinya, sedangkan kepemimpinannya diakui oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Itu semua disebabkan karena beliau adalah pemimpin yang kharismatis, pemimpin yang memiliki semacam kekuatan

gaib. Demikian contoh lain seperti: *John Kennedy, Winston Churchill, John Of Arc, Musolini, Hitler* dan sebagainya.

5. Kepemimpinan *Laissez faire* atau secara bebas

Cara kepemimpinan seperti ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Melaksanakan pimpinan secara ini dapat diartikan membiarkan anak buahnya berbuat sekehendak sendiri-sendiri. Petunjuk, pengawasan dan kontrol terhadap kegiatan dan pekerjaan anak buahnya tidak diadakan. Pembagian tugas, cara bekerja sama semuanya diserahkan kepada para anak buah akan kekuasaan dan tanggung-jawab jalannya simpang siur, sehingga keadaannya tidak mudah dikendalikan dan akibatnya terjadi kekacauan. Melakukan kepemimpinan secara ini biasanya tidak kelihatan ada organisasi dan segala sesuatu dilakukan tanpa rencana dari pimpinan.

6. Kepemimpinan *Demokratis*

Cara ini lazimnya dipandang sebagai kebalikan daripada cara kepemimpinan yang *otokratis*. Kalau cara *otokratis* perlakuannya bersifat diktatoris, memerintah anak buah dengan keras dan menganggap mereka sebagai alat belaka, sedangkan kalau cara demokratis perlakuannya bersifat kerakyatan atau persaudaraan, mengharap kerja-sama dengan anak buahnya yang dipandang tidak sebagai alat, tetapi dianggap sebagai manusia. Artinya hubungan antara anak buah bukan sebagai atasan dan bawahan atau sebagai majikan dan pekerjanya, akan tetapi sebagai saudara tua terhadap teman sekerjanya.

Dalam pelaksanaan tugas pemimpin semacam ini mau menerima saran-saran dari anak buah dan bahkan kritik-kritik yang diminta demi suksesnya pekerjaan bersama. Pemimpin Demokratis memberi kebebasan yang cukup kepada anak buahnya karena menaruh kepercayaan yang cukup bahwa mereka itu akan berusaha sendiri menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Segala usaha ditujukan



untuk membuat bawahannya senantiasa mencapai hasil yang lebih baik. Untuk dapat mencapai hasil yang baik, seorang pemimpin demokratis senantiasa berusaha memupuk kekeluargaan dan persatuan, membangunkan semangat dan kegairahan bekerja pada anak buahnya. Pada jaman sekarang, pemimpin semacam inilah yang diharapkan dan dituntut orang banyak, oleh karena dengan kepemimpinan yang demokratis segala usaha dapat dikerjakan dengan lebih bergairah dan mantap.

Beberapa ahli *psikologi* pernah melakukan percobaan-percobaan dengan cara tertentu memperbandingkan cara-cara kepemimpinan yang *demokratis*, *laissez faire* dan *otokratis*. Hasil dari percobaan tersebut adalah bahwa pada cara kepemimpinan otoriter terdapat *agresivitas*, pertentangan, usaha mencari kambing hitam di antara anggota kelompok, dan sikap apatis atau masa bodoh, sedangkan dalam cara kepemimpinan yang demokratis kelihatan adanya kerja-sama timbal balik di antara para anggota kelompok. Kelompok dalam kepemimpinan otoriter dapat melakukan pekerjaan paling banyak, tetapi akan berhenti bekerja apabila pemimpinnya pergi. Kelompoknya (bawahannya) mempunyai perasaan tidak senang terhadap pemimpinnya dan beberapa orang dari mereka menjadi agresip. Apabila terdapat suatu kesalahan mereka akan mencari kambing hitam. Sebaliknya dalam kepemimpinan demokratis prestasi pekerjaannya tidak begitu banyak seperti pada kepemimpinan otoriter akan tetapi dalam kelompok demokratis ada kegairahan bekerja dan para anggotanya tetap terus bekerja dengan gembira, ada atau tidak ada pemimpin di sampingnya (Suyana, 2011).

Kepemimpinan Hindu adalah seni atau proses mempengaruhi orang lain atau kelompok orang agar mau bekerjasama dalam rangka mewujudkan suatu tujuan yang dilandasi

dengan prinsip-prinsip ajaran Hindu. Ajaran Hindu yang dimaksud adalah pengetahuan-pengetahuan yang telah disebutkan di depan yaitu : pengetahuan filsafat (*anviksiki*) atau tattwa jnana, pengetahuan *Veda* (*Veda Trayi*, *Catur Veda*, *Pancama Veda*), pengetahuan ekonomi (*Varta*), pengetahuan politik hukum (*Nitisastra* atau *Dandaniti*). Itu semua harus dipelajari oleh seorang pemimpin Hindu. Menurut (Subagia, 2016), karakter pemimpin meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh tidak keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara afektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Seorang pemimpin Hindu harus mampu memandang jabatan yang diduduki itu bersifat manusiawi dan bukan sebagai lembaga yang bersifat ilahi. Dengan demikian kepemimpinan Hindu harus mendasarkan diri pada dasar-dasar humanisme atau nilai-nilai kemanusiaan. Kautilya juga menekankan bahwa seorang pemimpin Hindu hendaknya mencari kebahagiaan dan kemakmuran dalam kebahagiaan dan kemakmuran rakyatnya. Seorang pemimpin Hindu hendaknya melakukan kebijakan bukan pada hal-hal yang disenangi pemimpin, tapi lebih berpihak pada hal-hal yang disenangi rakyat atau orang-orang yang dipimpinya.

Falsafah Hindu menekankan bahwa teori tentang kepemimpinan secara totalitas dijelaskan dalam susastra Hindu yang disebut dengan *Nitisastra* yang diimplementasikan pada beberapa karya sastra di antaranya dua karya fundamental *Ramayana* dan *Mahabharata*. Sebagai karya sastra teori kepemimpinan



(*Nitisastra*) mengamanatkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin yang termuat di dalam kitab *Manawadharmasastra VII.4* dan juga dalam Epos *Ramayana*. Seperti dalam kutipan berikut ini :

*Indranilayamarkanam
Agnesca warunasya ca
Candra wittesa yos caiwa
Mantra ni rhrtya saswatih*

Terjemahan :

Untuk memenuhi maksud itu Raja (Pemimpin) harus memiliki sifat-sifat yang kekal dari *Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra, dan Kwera* (Pudja & Sudharta, 2002)

Seorang pemimpin agar selalu menggunakan pedoman atau pegangan dalam mejalan roda kepemimpinannya, serta memiliki sifat-sifat yang menjadi contoh bukan hanya memberi contoh terhadap yang dipimpinnya, yakni pemimpin keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kharismatik Pemimpin dalam *Bhisma Parwa*

Kharisma berasal dari bahasa Yunani *Charizethai* yang berarti pemberian Tuhan yang menampilkan sesuatu yang lain dari seorang manusia baik itu berupa keanggunan, kecantikan, ketampanan, kebaikan serta keuletan. Maka bisa disimpulkan, bahwa kharisma adalah sebuah konsekuensi perbuatan positif yang memancar dari diri seseorang.

Menurut Marianne Williamson aktifis spiritual, penulis, dosen dan pendiri *The Peace Alliance* di Amerika Serikat: "*Charisma is a sparkle in people that money can't buy. It's an invisible energy with visible effects. – Karisma adalah cahaya seseorang yang tak ternilai dengan materi. Kharisma adalah energi yang tak terlihat tetapi memberi dampak nyata.*"

Orang yang penuh kharisma, yaitu orang yang memiliki daya tarik luar biasa. Aura

kehadiran maupun kata-katanya begitu berpengaruh dan menarik. Orang-orang berkharisma itu ada di berbagai bidang, contohnya Soekarno (politik), *Dalai Lama* (spiritual), *Bunda Theresia* (spiritual & kemanusiaan), *Warren Buffet* (bisnis), *Leonardo Da Vinci* (seni dan budaya), dan masih banyak lagi.

Orang yang berkharisma seperti itu mampu menjadi pusat perhatian yang begitu dikagumi banyak orang, padahal penampilan mereka tak berbeda dengan kebanyakan orang. Ada sebagian orang mengatakan bahwa karisma itu merupakan bakat alamiah. Namun sebenarnya siapapun dapat membangun karisma, yaitu dengan memperbaiki beberapa hal diantaranya adalah moral dan spiritual, kesan keseluruhan postur tubuh, sorot mata, kepercayaan diri, kemampuan dan kematangan sikap

(<http://annunaki.me/2010/09/07/membangun-karisma/>). Sebagaimana yang diungkapkan dalam mantram *Rgveda III.36.1* sebagai berikut :

*Yah karmabhir mahadbhiih suśruto
abhut*

Terjemahan :

Indra (manifestasi-Nya) termashur oleh karena petualangan-petualangan-Nya yang agung (Titib, 1998).

Dalam *Bhisma Parwa*, nilai kharisma seorang pemimpin begitu nyata ditunjukkan oleh sosok *Bhisma, Arjuna, dan Krsna*. Sosok pertama yang akan diungkap nilai kharismanya adalah *Bhisma*. Sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu kutipan cerita *Bhisma Parwa* :

Kunang Bhagawan Bhisma, hana sirangdeg I samipa ning korawa, maka dhwaja ng tala kancana rukmanya, apan sira pinaka senapati rikang kala.



Terjemahan:

Adapun beliau Bhagawan Bhisma. Beliau berdiri di samping Kaurawa, panji kebesaran beliau bergambar kelapa emas. Beliau pada waktu itu sebagai panglima perang (Djapa, 2011).

“.....Sepuluh Akṣauhini Kaurawa disusun dalam formasi yang tangguh. Pasukan yang kesebalah dibawah pimpinan Bhisma yang memimpin didepan. Kuda-kuda Bhisma berwarna putih. Panjinya adalah pohon kelapa emas dengan lima bintang. Keretanya berwarna perak. Dengan rambutnya yang putih serta busananya yang putih, duduk diatas kereta yang berwarna perak, Bhisma terlihat seperti bulan yang bersinar. Melihat prajurit yang tangguh itu menimbulkan rasa takut dihati prajurit.....” (Subramaniam, 2004).

“.....Krsna berkata :” Arjuna, tetapkanlah hatimu sekarang. Lihatlah Bhisma. Ia adalah Singa diantara ksatriya-ksatriya kaurawa.....” (Subramaniam, 2004).

“.....Bhisma memang benar-benar menakutkan. Ia terlihat seperti lidah api yang menjilati hutan yang telah kering karena matahari musim panas. Sesepeuh kuru memang tak terkalahkan.....” (Subramaniam, 2004)

Bhisma adalah sosok yang penuh kharisma, meskipun usianya sudah tua namun tetap memancarkan aura kewibawaan yang membuat kesatria lain menjadi takjub akan kharismanya. Sosoknya yang penuh kharisma disebabkan karena Bhisma sangat pandai dalam hal taktik perang dan persenjataan. Ia merupakan sosok yang bijaksana dan sebagai sesepeuh bangsa kuru. Bhisma merupakan kakek sekaligus guru bagi pihak Pandawa maupun Kaurawa.

Sosok Kharisma yang kedua adalah Sri Krsna, yang merupakan reinkarnasi Wisnu yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran (*Awatara*). Dalam perang *Bharatayudha* Krsna bertugas sebagai kusir Arjuna sekaligus sebagai sosok pemimpin yang selalu memberikan wejangan kepada pihak Pandawa, Kharismanya ditunjukkan dalam salah satu kutipan cerita :

“.....Krsna yang agung merubah wujud manusianya. Ia memikirkan tentang wujud kedewataannya. Ia sekarang telah menjadi penghancur yang agung Narayana. Ia sekarang memikirkan cakra yang bernama Sudarsana. Bahkan hanya dengan memikirkannya ia menemukan cakra itu sudah di tangannya. Dengan cakra ditangannya Narayana yang agung bersinar seperti Dewa kematian. Ia melompat dari kereta. Mengacungkan cakra di tangan kirinya ia datang dan berdiri di depan Bhisma. Ia terlihat seperti singa yang mengamuk yang berdiri di depan gajah gila. Dengan alisnya yang menyinarkan kemarahan, semua orang melihat Krsna. Semua orang melihatnya di depan keretanya, Bhisma berkata: “ Aku memberi hormat padamu, Dewa dari segala Dewa.....” (Subramaniam, 2004).

Krsna merupakan sosok pemimpin panutan dalam bertingkah laku. Krsna sama sekali tidak ingin berkontak senjata dan terlibat dalam peperangan, hanya saja ia menjadi kusir dan penunjuk arah Arjuna. Ketika ia memperlihatkan wujud kedewataannya, dirinya mampu mempuat setiap orang tertunduk menghormat kepadanya karena sejatinya Krsna adalah dewa dari segala dewa yang memiliki daya kharismatik yang tiada taranya. Semua itu merupakan pengaruh dari tingkat kesucian yang dimilikinya. Ini berarti, seorang pemimpin tidak



boleh hanya menjadi sosok yang bekerja hanya sebatas tanggung jawab sebagai pemimpin secara formil saja. Tetapi juga harus menunjukkan kemampuan dalam segala hal, baik yang menyangkut fisik, mental, maupun spiritual. Agar orang-orang tahu bagaimana sebenarnya totalitas kemampuan sebagai seorang pemimpin.

Dalam hal fisik, Arjuna tentu menjadi sosok yang patut di kagumi karena ketampanan dan penampilannya yang begitu gagah perkasa, sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu kutipan cerita *Bhisma Parwa* :

“..... Melihat pasangan agung Krsna dan Arjuna sangat menggetarkan hati. Pemimpin pasukan Kaurawa, Drona dan Krpa memberinya hormat dalam hati, karena mereka tahu bahwa mereka telah melihat Nara dan Narayana.....” (Subramaniam, 2004).

“.....Bhisma berkata pada Drona: “Acaryaku, Arjuna sangat tangguh hari ini. Tak mungkin kita menang bertarung dengannya. Ia telah menghancurkan banyak pasukan kita. Ia terlihat seperti Sangkara dengan trisula di tangannya.....” (Subramaniam, 2004).

“.....Semuanya senang melihat kereta Arjuna yang mendekati Bhisma. Pertarungan di mulai. Panji Bhisma jatuh dengan satu tembakan Arjuna. Pertarungan cepat dan tangkas sangat dihargai oleh Bhisma. Ia melihat betapa tampannya Arjuna terlihat dengan busurnya yang selalu terbekuk dan dengan panah-panah yang menghujannya.....” (Subramaniam, 2004).

Secara fisik memang Arjuna adalah sosok kharismatik yang dianugerahi ketampanan dan kecerdasan sejak lahir. Hal itu semakin baik ketika kemampuannya diasah oleh guru Drona terutama dalam hal ilmu memanah.

Sehingga, selain berwajah rupawan Arjuna juga sangat pandai dalam hal memanah. Ini membuktikan bahwa kharisma seorang pemimpin itu memang merupakan bakat alamiah yang di bawa sejak lahir, tetapi sisi lain sangat perlu untuk diasah lagi melalui pendidikan maupun pelatihan yang bersifat fisik maupun non fisik.

Jadi, kharisma seorang pemimpin dalam *Bhisma Parwa* ditekankan pada unsur pembawaan sifat-sifat manusia dari sejak lahir. Namun di sisi lain kharisma tersebut bisa di bangun pada diri seseorang melalui belajar, melakukan perbuatan yang baik, serta menumbuhkan nuansa spiritual dalam diri. Kharisma yang baik akan memberikan pancaran aura yang positif bagi yang memilikinya. Meskipun hanya dengan memandang wajah dan penampilan fisik seorang pemimpin yang kharismatik saja, sudah bisa menimbulkan kekaguman yang amat luar biasa bagi orang lain atau masyarakatnya. Nilai kharisma seorang pemimpin dalam *Bhisma Parwa* senada dengan konsep kepemimpinan Kharismatis menurut Karjadi, *Kuwera Brata* dalam konsep kepemimpinan *Asta Brata*, serta *Wibawa* dalam konsep kepemimpinan *Catur Kotamaning Nrepati*.

II. SIMPULAN

Membicarakan tentang kharismatik seorang pemimpin merupakan unsur pembawaan sifat-sifat manusia dari sejak lahir. Namun, di sisi lain kharismatik tersebut bisa di bangun pada diri seseorang melalui belajar, melakukan perbuatan yang baik, serta menumbuhkan nuansa spiritual dalam diri. Kharismatik yang baik akan memberikan pancaran aura yang positif bagi yang memilikinya. Meskipun hanya dengan memandang wajah dan penampilan fisik seorang pemimpin yang kharismatik saja, sudah bisa menimbulkan kekaguman yang amat luar biasa bagi orang lain atau masyarakatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Djapa, I. W. (2011). *Bhisma Parwa, Aksara Latin Rawuhing Teges Ipun*. Singaraja: Sanggar Dharma Raksaka.
- Pudja, I. G., & Sudharta, C. R. (2002). *Manawadharmasastra*. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Subagia, I. N. (2016). *Pendidikan Karakter Pada Anak (Persepektip Tri Hita Karana)*. 127–134.
- Subramaniam, K. (2004). *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Suyana, I. G. (2011). *Kepemimpinan Bendesa Adat Di Desa Adat Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana*. UNHI Denpasar.
- Titib, I. M. (1998). *Veda sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.